

Analisis Interferensi Bahasa Dalam Film *Detective Conan: Kurogane No Submarine* Karya Aoyama Gosho

F. Rianto Dwi Satrio¹, Bayu Aryanto²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Received: 14-01-2025; Revised: 14-02-2025; Accepted: 16-02-2025; Published: 17-02-2025

Abstract

Language interference is a language error that can occur in everyday life, both consciously and unconsciously. There are various types of interference, including lexical, phonological, morphological, and syntactic. It can also be seen as code switching which combines two or more languages in one sentence. This error affects communication with both positive and negative impacts. Various factors, such as mother tongue, translation, and language acquisition can cause interference. This study uses a qualitative quantitative method to collect data categorized by the type of interference, as seen in the Detective Conan Movie by Aoyama Gosho.

Keywords: Interference; Language; film

1. Pendahuluan

Kajian mengenai penggunaan bahasa oleh masyarakat termasuk dalam kajian sosiolinguistik. Saifudin (2021) menuturkan bahwa sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang membahas tentang etika, peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Peran sosial yang terjadi di setiap kehidupan berkelompok memiliki ciri khas dan perbedaan terhadap kelompok lain, contohnya kelompok A yang memiliki bahasa lokal A, tentu saja berbeda dengan kelompok B yang memiliki bahasa lokal B. Perbedaan bahasa lokal tersebut membuat batasan antar kelompok sehingga diperlukan adanya pemahaman bahasa asing seperti pengakuisisian bahasa. Pengakuisisian bahasa ini biasa disebut dengan peralihan kode Bahasa (Suwito dalam Ningrum, 2019). Sedangkan, menurut Kunjana (dalam Alfarisy dkk., 2023) alih kode adalah fenomena linguistik yang luas yang mencakup proses peralihan antara dua bahasa atau lebih, dialek atau varian bahasa yang berbeda, atau bahkan gaya bahasa yang berbeda dan suatu bahasa.

Suwito (Rohmawati, 2022) menjelaskan bahwa fenomena alih kode dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Peralihan kode internal merupakan fenomena ketika orang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam khasanah linguistik yang sama, misalnya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Menurut Hymes (dalam Wulandari dkk., 2016) mengemukakan bahwa alih kode tidak hanya terbatas dalam pertukaran bahasa, melainkan mencakup hingga berbagai macam ragam dalam suatu bahasa. Fenomena alih kode eksternal merupakan fenomena penggunaan dua atau lebih bahasa dalam percakapan atau komunikasi yang berisi berbagai bahasa, terutama dalam konteks situasi sosial, budaya, atau spesifik. Dalam konteks penggunaan bahasa, alih kode eksternal mengacu pada

¹ Corresponding Author. Email: riantodwisatrio98@gmail.com
Telp. +62 856-4187-0211

peralihan antara bahasa asli seseorang dan bahasa asing atau bahasa non-asli. Larry Selinker pada tahun 1972 mengemukakan konsep interbahasa dan teori terkait alih kode eksternal tersebut, dengan menerbitkan makalah utama dalam *International Review of Applied Linguistics* yang berjudul "Interlanguage." Dalam makalah ini, ia memperkenalkan konsep interbahasa yang kemudian menjadi salah satu kontribusi terpenting di bidang penelitian pemerolehan bahasa kedua.

Selain alih kode, terdapat juga interferensi Bahasa. Interferensi Bahasa merupakan suatu fenomena dimana unsur-unsur suatu bahasa mempengaruhi penggunaan bahasa lain. Interferensi bahasa dapat terjadi kapan dan dimana saja, tidak terbatas dalam komunikasi dua arah melainkan juga dapat terjadi dalam kelompok. Interferensi bahasa terbagi atas 4 jenis, yakni interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Interferensi terjadi ketika seseorang memiliki kemampuan berbicara dalam 2 atau lebih bahasa, seperti penggunaan kosa kata yang bukan berasal dari bahasa ibunya. Interferensi dapat terjadi karena adanya penggunaan kata asing untuk menggantikan kata dengan makna yang mirip. Robert Lado (1957) dalam buku "Linguistic across Cultures" menjelaskan bahwa dalam mempelajari bahasa kedua, penutur sering memasukkan bahasa yang digunakan sehari-hari untuk menggantikan kata, tidak hanya kosa kata tetapi juga struktur yang mempengaruhi pemilihan kata. Penggunaan kosa kata asing ini dapat mengubah struktur tata bahasa dan terdengar aneh bagi lawan bicaranya. Sejalan dengan hal tersebut, Darwis, M., Abbas, A., & Hasanuddin, U. (2022) dalam bukunya yang berjudul "Pengaruh Unsur Sintaksis Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Imigran" menuturkan bahwa interferensi bahasa dapat mengubah struktur bahasa lokal tersebut.

Menurut Fasold (1996: 192) bahwa Interferensi bahasa tidak hanya mencampurkan dua bahasa ke dalam satu kalimat, melainkan dapat mengubah struktur tatanan bahasa yang dapat dituturkan secara langsung atau tidak langsung. Interferensi bahasa yang dituturkan secara tidak langsung dapat terlihat saat gesture yang digunakan oleh penutur. Selain itu, Wardaugh (1998) menjelaskan bahwa interferensi bahasa dapat mempengaruhi dan menghancurkan suatu kelompok jika interferensi di dalamnya disebabkan oleh ketidaksamaan dalam pemahaman. Oleh karena terjadinya perubahan kata maupun struktur kalimat akibat dua bahasa, maka interferensi bahasa bisa menimbulkan kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa.

Interferensi juga dapat terjadi karena adanya kemampuan dalam menggunakan bahasa lain pada saat berbicara, atau sering disebut dengan bilingualism atau multilingualism. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Kartikasari, t.t.) bilingualisme merupakan istilah yang diambil dalam Bahasa Inggris (bilingualism), dimana terjadinya fenomena sosial dimana individu dapat menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam kehidupan sosialnya. Menurut Subyakto-Nababan (dalam Izzak, 2019), bilingualisme harus dibedakan dari kedwibahasaan. Sedangkan multilingualisme merupakan kemampuan dalam berbicara lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam berinteraksi secara bersamaan dengan orang lain (Maulida dkk., 2021)

Peneliti menggunakan film karya Aoyama Gosho dengan animasi berjudul "Detective Conan Kurogane No Submarine" karena interferensi sering terjadi di film tersebut. Salah satu contohnya terlihat jelas dalam judul film tersebut, Aoyama Gosho yang merupakan orang dengan bahasa ibu (bahasa Jepang) mencampur dengan Bahasa Inggris dalam film buatannya "黒鉄のサブマリン". 黒鉄. Kata *kurogane* berasal dari bahasa Jepang diartikan sebagai besi

hitam dan kata サブマリン (submarine) yang merupakan pengakuisisian dalam bahasa Inggris, berarti kapal selam.

Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan film karya Aoyama Gosho sebagai sumber data untuk menganalisis interferensi bahasa yang terjadi didalamnya. Menurut kamus Jepang, 潜水艦 (*sensuikan*) merupakan kata yang memiliki makna yang sama dengan submarine dan kata tersebut tidak digunakan dalam penamaan judul. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan serta dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positif yang timbul adalah banyak orang mudah memahami karena merupakan pengantar yang digunakan berbagai macam negara. Sedangkan dampak negatif yang timbul adalah kesulitan bagi orang Jepang yang masih dalam proses belajar bahasa Inggris. Peneliti menggunakan metodologi kualitatif kuantitatif pada film tersebut sebagai sumber data. Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis berdasarkan jenis, waktu, dampak, dan Solusi yang dapat terjadi dalam kehidupan nyata.

2. Metode

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk memahami interferensi yang muncul dalam film Detective Conan. Peneliti mengumpulkan data dengan melalui observasi atau melihat film tersebut secara berulang dan menganalisis teks yang digunakan dalam dialog film tersebut sebagai sumber data. Data yang terkumpul lalu diklasifikasikan ke dalam berbagai macam jenis interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal maupun berdasarkan arah interferensi yang digunakan dalam teori penerjemahan. Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti tentang kapan terjadi, dampak, dan solusi apa yang bisa dimunculkan dalam interferensi yang terdapat dalam film tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi analisis data berdasarkan jenis interferensi bahasa yang terjadi. Klasifikasi data ditulis berdasarkan waktu tuuturan dan siapa penutur/petuturnya. Sumber data ditulis dengan singkatan DCKS (Detective Conan Kurogane no Submarine). Bahasa Jerman ditulis dengan singkatan BJ.

Tabel 1
Data Detective Conan the Movie, Kurogane No Submarine

No	Waktu dan Tuturan	Penutur	Petutur
1	“schnell, in den Fluss “ 01 :10	Kir (黒の組織)	Nina (CIA の組織)
2	“れーのシステムでこの男探さない と人ね“ 02 : 05	Vermouth (黒の組織)	Bourbon (黒の組織)
3	“メインルムはこの下にあります“ 15 :46	Naomi argento (engineer)	Conan Edogawa (探偵) dan Kepolisian Jepang
4	“コードネームはピンが” 28 : 46	Subaru Okiya (FBI)	Conan Edogawa (探偵)

5	“行きましょうユーロポールネットワークセンターに案内します 30:02	CIA	Jodie Starling (CIA)
6	今日みたいにエキサイティングなイベント見られるし 31:06	Ed (Pacific Bouy Engineer)	Kepolisian Jepang
7	クジラ クイズ ジャン 32:22	Professor Agasa	Detektif kecil
8	自殺に偽装するためのディープフェイク 1:19:10	Mouri Kogoro	Kepolisian Jepang
9	デコイと準備だ 1:29:34	Yosuke Marino	Interpol

3.1 Interferensi fonologis

Data nomor 1, 4, dan 6 digolongkan ke dalam jenis interferensi fonologis. Interferensi fonologis dapat terjadi karena kemampuan pemahaman banyak bahasa yang dimiliki oleh penutur.

Data 1:

“Schnell, in den Fluss “(BJ)

“お願い早く川に“ (DCKS, 01 :10)

“*Onegai Hayaku kawa ni!*”

“Cepat, pergi ke Sungai”

Kir merupakan orang Jepang yang bekerja sebagai anggota FBI yang menjadi mata-mata dari organisasi hitam. Ia mampu menguasai berbagai macam bahasa, salah satunya bahasa Jerman. Dia mencoba menyelamatkan salah satu rekan FBI nya yang tertangkap basah oleh organisasi hitam.

Kalimat *Schnell, in den Fluss*, di atas adalah kalimat dalam bahasa Jerman (BJ) yang dituturkan oleh Kir kepada Nina termasuk ke dalam jenis interferensi fonologis, karena terdapat penggunaan bahasa asing yang dituturkan secara langsung dengan pengucapan suara dan intonasi yang berbeda, walaupun dia berkebangsaan Jepang.

Melihat dari arah tujuan interferensi yang dituturkan, maka termasuk ke dalam interferensi produktif atau positif. Nina yang memahami interferensi BJ tersebut mencoba untuk segera melompat ke dalam sungai, akan tetapi gagal. Interferensi tersebut sering terjadi dalam

kehidupan sehari-hari dan digunakan secara tidak sadar digunakan dalam berkomunikasi, seperti digunakan untuk menyembunyikan hal penting agar hanya sedikit orang saja yang mengetahui.

3.2 Interferensi Morfologis

Data nomor 3 dan 7 di atas digolongkan ke dalam jenis interferensi morfologis. Interferensi Morfologis terjadi karena adanya perubahan struktur dalam tuturan yaitu adanya interferensi bahasa serta penggunaan bahasa asing untuk menggantikan sebagian kata dalam tuturan.

Data 3:

“メインルームはこの下にあります“ (DCKS 15 :46)

“*Mein rumu ha kono shita ni arimasu*”

“main roomnya ada dibawah”

Naomi Argento merupakan orang dengan berkebangsaan setengah Jepang dan setengah Eropa yang diturunkan oleh orang tuanya. Ia bekerja sebagai *engineer* dari Pacific Buoy yang mengundang Kepolisian Jepang untuk memberikan keamanan saat menjalankan pekerjaannya disana.

Kata *メインルーム* yang dituturkan oleh Naomi Argento kepada Detective Conan dan Kepolisian Jepang termasuk ke dalam interferensi morfologis karena adanya penggunaan kata asing untuk menggantikan kata dalam tuturan. *メインルーム* merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yang berarti ruangan utama (*Main room*). Kata tersebut digunakan untuk memenuhi keterbatasan kosa kata yang terdapat dalam kamus Jepang.

Melihat dari arah tujuan interferensi yang dituturkan, termasuk ke dalam interferensi produktif karena lawan bicara dapat memahami dan mengikuti hal yang diminta tersebut. Dalam kehidupan nyata penggunaan kosa kata dengan bahasa lain dapat berdampak positif dalam membantu proses belajar. Namun juga dapat berdampak negatif apabila lawan bicara tidak dapat memahami dan akan menimbulkan kesalahpahaman.

Data 7

クジラ クイズ ジャン(DCKS 32 :22)

“*Kujira kuizu jyan*”

“Kuis ikan paus”

Professor Agasa merupakan orang yang berkebangsaan asli Jepang yang bekerja sebagai ilmuwan fisika. Dia juga sering membuat alat dengan teknologi tinggi untuk membantu Conan Edogawa dan Detective Kecil lainnya dalam memecahkan sebuah kasus.

Kalimat *クジラ クイズ ジャン* yang dituturkan oleh Professor Agasa kepada detective kecil termasuk ke dalam interferensi morfologis. Berbeda dengan *メインルーム*, kata *クイズ* memiliki makna yang sama dengan *問題* yang berarti pertanyaan, sehingga tidak akan menjadi masalah tanpa mengganti kata aslinya *問題*. Point terpenting dalam penggunaan kata

ganti クイズ terlihat pada tujuan kepada lawan bicara yakni Detective Kecil yang merupakan kelompok yang beranggotakan anak SD yakni dengan memberikan pengenalan terhadap Bahasa Inggris.

Perubahan struktur juga terlihat pada perubahan bentuk kata yang digunakan, yakni penggunaan kata ジャン yang memiliki makna yang sama dengan です dengan memberikan kesan lebih lucu terhadap lawan bicaranya. Selain itu, terdapat penghilangan partikel の, dimana partikel の digunakan untuk menggabungkan 2 buah benda atau lebih. Berdasarkan struktur Bahasa Jepang, kalimat tersebut akan menjadi クジラのクイズジャン yang masih memiliki makna dengan sebelumnya.

Melihat dari arah tujuan interferensi yang dituturkan, termasuk ke dalam interferensi produktif karena lawan bicara memahami makna dari tuturan yang disampaikan dan menimbulkan dampak positif yakni pengetahuan tentang Bahasa Inggris. Interferensi semacam ini juga sering terjadi didalam kehidupan nyata contohnya pada saat proses memulai pembelajaran yang dikenalkan oleh orang tua sejak dini kepada anaknya.

3.3 Interferensi leksikal

Data nomor 6 digolongkan ke dalam jenis interferensi leksikal karena adanya penggunaan bahasa lain secara tidak sadar.

Data 6

“今日みたいにエキサイティングなイベント見られるし” (DCKS 31: 06)

“*Kyou mitai ni ekisaitingku to mirarerushi*”

“Hari ini, sangat seru dapat melihat “

Ed yang bekerja sebagai *engineer* dari *pacific buoy* merupakan orang dengan kebangsaan asli India. Ia mampu menguasai berbagai macam bahasa salah satunya adalah Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris yang memiliki ketertarikan terhadap aksi deduksi yang sering dilakukan oleh Kogoro Mouri.

Kalimat 今日みたいにエキサイティングなイベント見られるし yang dituturkan oleh Ed kepada Kepolisian Jepang termasuk kedalam interferensi leksikal. Kata yang terjadi エキサイティング merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yang berarti *exciting* yang memiliki banyak arti, bergantung pada kondisi yang sedang dialami, seperti menyenangkan jika dalam suasana senang atau menunggu suatu hal akan terjadi. Menurut padanan Bahasa Jepang kata エキサイティング memiliki arti yang mirip dengan 魅力的 dan 楽しみ, yakni menarik.

Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, namun memiliki fungsi yang berbeda saat berkomunikasi. 魅力的 memiliki fungsi untuk memberikan kesan ketertarikan terhadap lawan jenis, sedangkan 楽しみ memberikan ketertarikan terhadap suasana yang sedang dialami, maupun hobi yang disukai.

Melihat dari arah tujuan interferensi yang dituturkan, termasuk ke dalam interferensi produktif karena lawan bicara memahami tuturan yang diutarakan. Akan tetapi juga dapat digunakan sebagai sindiran terhadap orang yang tidak disukai. Dalam kehidupan nyata interferensi tersebut sering terjadi secara tidak sadar, contohnya dalam percakapan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Guru cenderung akan menggunakan kata pujian terhadap muridnya baik yang pintar maupun yang kurang pintar. Murid yang merasa dirinya kurang pintar akan menganggap itu ucapan guru tersebut sebagai sindiran halus kepadanya. Penggunaan kata seperti ini harus dilakukan secara berhati-hati supaya tidak adanya kesalahpahaman, atau dapat dihindari dengan menanyakan maksud dari ucapan yang digunakan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data dalam Film *Kurogane no Submarine* yang telah dianalisis, terdapat 6 data yang mengandung interferensi. Keenam data tersebut dikelompokkan ke dalam 3 jenis interferensi: interferensi fonologis sebanyak 3 data, interferensi morfologis sebanyak 2 data, dan interferensi leksikal sebanyak 1 data.

Interferensi bahasa dapat menimbulkan dampak positif seperti memberikan pemahaman bahasa asing dan menyembunyikan tujuan tersembunyi. Sedangkan dampak negatif yang muncul dari interferensi bahasa adalah kesalahpahaman terhadap lawan bicara, jika tidak dapat memahami maksud tersebut atau kurangnya literasi dalam kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh lawan bicara. Berdasarkan hasil data diatas yang telah dianalisis, solusi yang dapat digunakan untuk mencegah kesalahpahaman dalam berkomunikasi adalah menambah literasi tentang bahasa yang digunakan, melihat *gesture* atau gerakan lawan bicara serta memastikan kembali maksud dari tuturan yang diucapkan.

Referensi

- Alfarisy, F., Khaifad, A. W., Hadi, N. A. M., & Robiatul, S. (2023). Fenomena Campur Kode Dan Alih Kode Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang Sekolah Vokasi UNDIP. 7(1), 173-179.
- Aryanto, B., Hadi, S., & Hariri, T. (2021). Native Speaker's Perception Of The Naturalness In The Japanese Speech Act Response Of Compliment Among Japanese Learners In Indonesia. *Izumi: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 10(1), 1-10.
- Ayu, C. S., & Hadiwijaya, M. (2024). Sociolinguistik: Hubungan Antara Bahasa dan Masyarakat. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(1), 19-27.
- Darwis, M., Abbas, A., & Hasanuddin, U. (2022). Pengaruh Unsur Sintaksis Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Imigran Afghanistan. 10 (1), 175-183.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 46-59.
- Harya, T. D. (2018). Sociolinguistics (code: code switching and code mixing). *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 87-98.

- Izzak, A. (2019). Bilingualisme Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. MABASAN, 3(1), 15–29. <https://doi.org/10.26499/Mab.V3i1.98>
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa Dalam Pembelajaran BIPA. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 10(1), 121-142.
- Maulida, R., Sudjianto, S., & Karyati, A. (2021). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Kenta Yamaguchi. IDEA : Jurnal Studi Jepang, 3(2), 103–117. <https://doi.org/10.33751/Idea.V3i2.4479>
- Prasanti, O., & Saifudin, A. (2023). Alih Kode dalam Video Channel YouTube Nihongo Mantappu berjudul “Orang Jepang Coba Makanan & Sambal Legendaris Surabaya!! Ketagihan!?. KIRYOKU, 7(2), 114-123.
- Rohmawati, A. M. (2022). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Mahasiswa Bahasa
- Saifudin, A. (2021). Kesantunan Bahasa Dalam Studi Linguistik Pragmatik. Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 16(2), 135–159.
- Solihah, Rizki Amalia. 2018. Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Integrasi. Makalah. Dalam: The 3rd Annual International Conference on Islamic Education, 24-25 Februari.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Wulandari, R., Marmanto, S., & Sumarlam, S. (2016). Alih Kode Dalam Dialog Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia. PRASASTI: Journal Of Linguistics, 1(2), 359.